

MEMBACA KE-INDONESIA-AN DALAM KARYA WASTRA MERAH PUTIH

Lusiana Limono

lusikj@yahoo.com | Forum Kriya Kontemporer Indonesia

Abstrak

Gemuruhnya hembusan isu SARA di tengah masyarakat bisa berakibat pada perpecahan antar anak bangsa. Para aktor kreatif ingin menyuarakan isi hatinya, mengungkapkan dengan bahasa kreatif, “mengingat” bukan “memperingatkan” bahwa Indonesia milik semua Warga Negara Indonesia dengan segala macam keberagaman yang ada. “Pameran Merah Putih’ adalah hadiah ulang tahun yang ke-72 bagi Republik Indonesia dari para seniwati kriya Indonesia. Beberapa karya seniman dalam pameran karya Wastra Merah-Putih memiliki “bahasa” yang paralel dalam mengekspresikan Nasionalisme. Lebih jauh lagi bisa dilihat bagaimana kreatifitas mereka secara tidak langsung sudah diberi koridor “Merah-Putih” oleh penggagas pameran. Selain kriya, pameran ini juga diberi narasi yang turut membangun konteks melalui sesi pemutaran film *Athirah* karya Riri Riza yang di dalam beberapa adegannya menggambarkan keindahan kain-kain Bugis dan peran sosial kain Bugis tersebut. Komunitas Wastra menggunakan tanda-tanda: Warna Merah-Putih, Soekarno, Basuki Tjahja Purnama (Ahok), peta Indonesia, Pancasila dan turunannya, mainan tradisional Indonesia, rumah serta benda-benda tradisional untuk merepresentasikan “Indonesia”. Tulisan ini memetakan karya-karya yang dipamerkan yang merupakan representasi dari budaya visual antar-“anggota” kriyawati wastra ini, serta sekaligus menggambarkan pola penciptaan makna melalui simbol-simbol, tanda-tanda, serta bentuk yang kemudian menjadi media untuk berdialog tentang Indonesia.

Kata Kunci : Kriya, wastra, Pameran, Nasionalisme.

Abstract

*The rumble of the issue of racial intolerance in society can result in the split between the peoples. Craft artists expressed their hearts with creativities to “remind” not to “warn” that Indonesia belongs to all Indonesian citizens with all kinds of diversity that exists. “Merah Putih Exhibition” is the 72nd birthday present for the Republic of Indonesia from Indonesian craft artists. Some works of artists in the Wastra Merah-Putih exhibition have a parallel “language” in expressing Nationalism. Furthermore, it can be seen how their creativity has been indirectly given the “Red-and-White” corridor by the initiator of the exhibition. In addition to the craft, this exhibition is also given a narrative that helped build the context through the screening session of Riri Riza’s movie, *Athirah*, which in some scenes depicts the beauty of Bugis fabrics and the social role of the Bugis fabric. The Wastra community uses signs: Red and White colors, Soekarno, Basuki Tjahja Purnama (Ahok), Indonesian map, Pancasila and its derivatives, traditional Indonesian toys, houses and traditional objects to represent “Indonesia”. This paper maps the exhibited works which are representations of the visual culture among these “members” of wisdom, and simultaneously describes the pattern of meaning creation through symbols, signs, and forms which later became the medium for dialogue about Indonesia.*

Keywords: Kriya, Wastra, Exhibition, Nationalism.

PENDAHULUAN

Pameran Merah Putih digagas oleh Meraki Sisterhood yang dikelola oleh Lita Jonathans, Wien Wardana, dan Wiwik Winarni dan difasilitasi oleh Museum Tekstil Jakarta. Mereka bertiga, ibu rumah tangga yang mempunyai hobi di bidang kriya tekstil. Pada awalnya, mereka berkumpul dan berkarya bersama dalam Arisan Perca, yang akhirnya menumbuhkan persaudaraan di antara mereka. Mereka berkumpul bersama mengunjungi museum bersama para “*crafter*” lain, para perempuan dan “ibu-ibu”, dengan tujuan untuk menghasilkan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat banyak.

Kegiatan kumpu-kumpul ini berawal dari ide spontan yaitu keinginan untuk merayakan Kemerdekaan Republik Indonesia ke-72 dengan suatu pameran kriya bertema nasionalisme. Ide spontan ini disebar melalui grup-grup whatsapp dan facebook. Antusiasme para “*quilt crafter*” dan komunitas-komunitas serupa ternyata cukup besar. Proyek bersama ini digarap dengan sederhana namun serius. Ketiga inisiator ini menyusun perencanaan serta menyebarkan gagasan dan ajakan untuk ikut dalam pameran wastra Merah Putih. Perkumpulan Wastra Indonesia yang berisi pecinta kain tradisional Indonesia menyambut baik gagasan tersebut dan mendukung terselenggaranya pameran ini. Demikian pula para “*crafter*” yang berlomba-lomba menghasilkan karya “merah putih” terbaik mereka dengan tenggat waktu kurang lebih 6 bulan dari hari yang ditentukan. Tiap minggu panitia dan para peserta rajin mengunggah kemajuan kerja mereka melalui media sosial. Unggahan di media sosial tersebut seperti efek domino. Para “*crafter*” semakin banyak dan antusias untuk berpartisipasi.

Semua merasa terpanggil, ikut dalam proyek bersama sebagai hadiah ulang tahun bagi Republik Indonesia. Mereka mengumpulkan karya tepat waktu, mengisi kegiatan-kegiatan pelatihan, mengisi acara bincang kreatif secara bergantian dan sukarela.

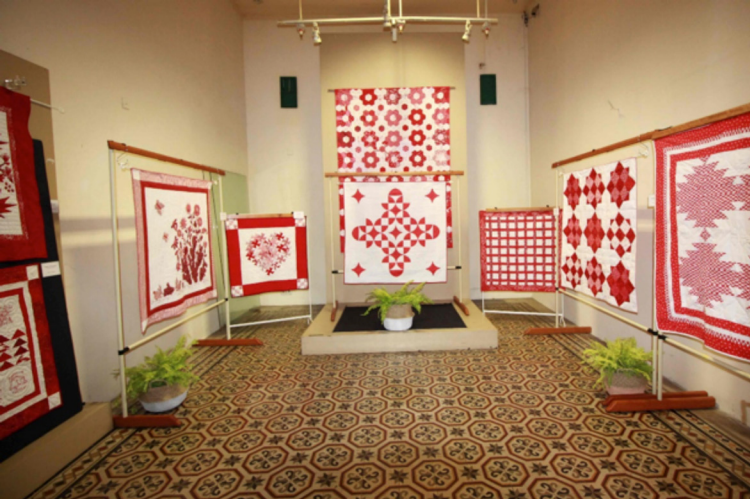
Masih dalam rangkaian ini, selain pameran, acara diisi kegiatan seperti: *bazaar*, diskusi, pelatihan, dan demo ketrampilan tangan. Lokasi museum yang agak susah dijangkau, kali ini tak pernah sepi pengunjung. Semangat festival itu masih ada.

Semangat ini pula yang turut menggerakkan hati aktor kreatif lain seperti sineas Riri Riza yang turut berpartisipasi mengisi acara pemutaran dan diskusi film *Athirah*. Film ini menceritakan kisah Athirah, ibu dari Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla. Sarung Bugis menjadi salah satu obyek penting dalam alur cerita yaitu saat Athirah menyimpan baik-baik sarung Bugis pemberian mertuanya serta kemudian membakarnya ketika mengetahui bahwa suaminya berselingkuh. Sebagian adegan-adegan dalam film ini juga menggambarkan keindahan kain-kain Bugis.

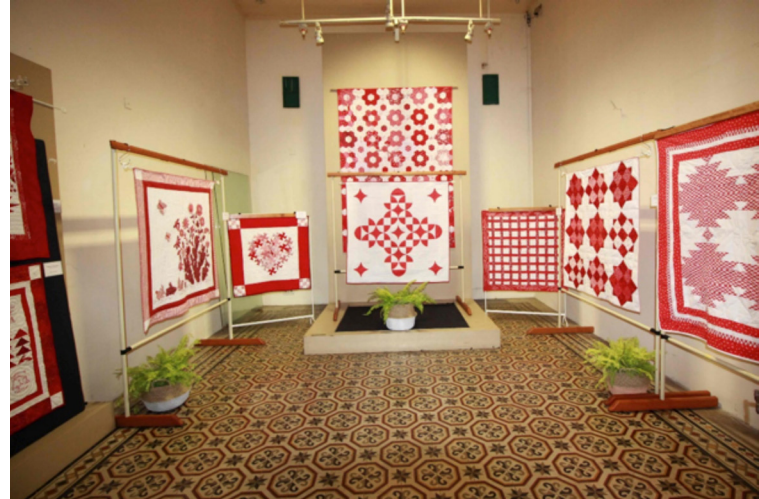
Beberapa ahli batik berbagi cerita tentang wastra batik dan filosofinya, pengamat fengshui Erwin Yap yang mengulas tentang warna dan kosmos, hingga Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid yang turut mengapresiasi Wastra Indonesia dalam diskusi tentang “Kain, Keragaman Budaya dan HAM”.

Karya mereka tak lagi dibedakan antara batik, tenun, rajut, perca, ikat celup atau yang lain. Keragaman teknik identik dengan keragaman Indonesia yang dipersatukan dalam warna Merah dan Putih. Peserta datang tak hanya dari kota-kota di Pulau Jawa, bahkan dari Kalimantan dan Ambon. Mayoritas peserta adalah perempuan yang mendalami seni kriya “*patchwork & quilts*”. Teknik *patchwork* yaitu teknik penggabungan potongan-potongan kain. Sedangkan teknik *quilting* merupakan penggabungan beberapa lapis kain dengan busa di ditengahnya. Lapisan paling atas dari *quilting* biasanya menggunakan *patchwork*.

Ada semacam kerinduan dan nostalgia yang ingin diungkapkan oleh para kreator di sini. Kerinduan, juga cita-cita yang tak terungkap lewat kata, diwujudkan dalam karya. Ada karya perorangan, tidak sedikit karya “keroyokan”. Semangat “gotong royong” yang sangat kental di masyarakat, masih



Gambar 1. Salah satu sudut pameran



Gambar 2. Suasana pameran

terasa di sini. Semangat yang perlu dipupuk, perlu juga diapresiasi lebih karena kebersamaan yang ada. Seperti karya dari P2N (Pesona Perca Nusantara), MaPaQuilts (Malang Patchwork & Quilts) yang terbilang masih sangat baru, Pelanusa (Pelangi Nusantara), Adida (*A Day I Do Applique*), dan juga *Indonesian Quilters* yang membuat karya “72 blok” yang dikirim dari berbagai kota untuk dirangkai menjadi satu karya sesuai usia Republik Indonesia yang ke-72. Karya ini kemudian dipersembahkan untuk menjadi koleksi Museum Tekstil Jakarta.

PEMBAHASAN

Kain, Perempuan, Dan Nasionalisme

Berbicara mengenai tekstil, kain adalah produk umum yang dikenal masyarakat. Kain dekat dan identik dengan perempuan. Dari lahir, menikah, melahirkan hingga meninggal dunia, semua tahapan hidup tak lepas dari kain. Dalam kebudayaan daerah-daerah di Nusantara, kain, benang, jarum jahit, tenun, dekat dengan memori tentang perempuan. Lalu apa korelasinya dengan nasionalisme? Salah satu peristiwa yang menjadi memori kolektif masyarakat Indonesia yaitu tentang mendingan ibu negara Fatmawati yang menjahit bendera merah putih. Narasi itu menjadi suatu kesatuan dengan peristiwa menuju Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Semangat Nasionalisme inilah yang kemudian terasa muncul dalam pameran ini. Nampak jelas bagaimana para peserta dengan berbagai keragaman latar belakang berkarya dalam semangat nasionalisme yang kuat. Semua karya berwarna Merah-Putih. Semua gambar mengambil rujukan simbol-simbol yang sudah menjadi pemahaman masyarakat Indonesia untuk mewakili Indonesia

Ke-Indonesia-an Dalam Karya Wastra Merah Putih

1. Ornamen kolaboratif

Indonesian Quilters membuat karya “72 blok” gabungan dari karya 72 seniman. Karya ini dari sisi semangat dan prosesnya ingin menunjukkan persatuan dan keragaman. Masing-masing seniman menggambarkan obyek ornamen yang berbeda, bunga, kupu-kupu, kapal layar, rumah, simbol hati, dan ada satu yang menggambarkan kelompok orang dengan tulisan “SAYA INDONESIA SAYA PANCASILA!” simbol- slogan yang banyak beredar di facebook pada tahun hari lahir Pancasila 2017 lalu. Sehingga, dalam karya ini ada 72 interpretasi terhadap Indonesia, sekaligus ketika digabungkan menjadi interpretasi ke-Indonesia-an yang baru.

2. Simbol “Indonesia”

Karya-karya yang mengangkat tema-tema ke-Indonesia-an, dengan menggunakan simbol yang sudah disepakati menjadi tanda yang mewakili



Gambar 3. Indonesian Quilters membuat karya “72 blok” gabungan dari karya 72 seniman.

Indonesia mulai dari lambang negara, Garuda Pancasila, dan telapak tangan bergambar peta Indonesia.

3. Tanda (gambar) yang mewakili romantisme kenangan tentang Indonesia dan benda tradisional.

Gambar rumah tradisional, gambar permainan tradisional nusantara yang sudah mulai jarang dimainkan anak sekarang, hingga alat transportasi tradisional yang juga mulai jarang ditemukan menjadi tema karya. Tema-tema kehidupan tradisional yang menarik dan membawa kita bernostalgia, antara lain: tema *dolanan* anak, rumah, tradisional, alat transportasi tradisional, dan kesenian tradisional seperti wayang.

4. Tokoh

Dalam pameran ini juga terdapat beberapa karya potret, di antaranya adalah potret wajah Bung Karno sebagai Bapak Bangsa dan potret wajah Ahok (BTP) mantan gubernur DKI Jakarta. Potret wajah Bung Karno merupakan proyek bersama sepasang suami istri asal Bandung: Tito Ardianto dan Risa Desiana. Sedangkan karya berjudul "Badai" yang menjadikan potret wajah Ahok (BTP) menjadi objeknya adalah karya dari salah seorang "Ahokers" di Pekanbaru, M. Laksmintarty Soeparwoto.

Seniman Tito Ardianto-Risa Desiana memilih tokoh Sukarno. Pilihan ini tidak terlalu mengejutkan. Sukarno seorang proklamator, dan saat itu bendera



Gambar 6. Penggunaan simbol yang umum digunakan untuk menunjukkan ke-Indonesiaan.



Gambar 7. Penggunaan gambar benda-benda khas nusantara, dolanan anak, becak, rumah tradisional dan wayang kulit



Gambar 4. Bung Karno karya suami-istri Tito Ardianto dan Risa Desiana

Merah-Putih pertama kali dikibarkan dan naskah Proklamasi dibacakan. Sukarno juga presiden pertama Indonesia. Makna yang terdapat dalam "Proklamasi" dan "Bendera Merah-Putih" itu bisa langsung mewakili ke-Indonesia-an. Sementara, Laksmintarty Soeparwoto menggambarkan wajah Ahok tertawa dengan tulisan di pipinya: *Fate whisper to the warrior "You cannot withstand the storm" and Warrior whisper back to to the fate "I Am the STORM"*

Ada beberapa turunan makna dari tanda Ahok. Ahok secara resmi adalah (mantan) gubernur DKI Jakarta. Melihat informasi berita di media massa, Ahok memiliki karakter keras, tegas, jujur,

bersih, kasar, tidak pandang bulu dan seterusnya. Kesemua karakter tersebut tidak ada asosiasi langsung dengan "nasional" atau "Indonesia". Dalam konteks pameran Merah-Putih ini, kita seperti diarahkan untuk mencari relasi antara tanda "Ahok" dengan makna "nasional". Kalimat di pipinya menggambarkan keteguhannya ketika sedang diterpa masalah. Ditambah lagi dengan kondisinya yang sedang dipenjara memunculkan makna "pahlawan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan adalah: "orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani (KBBi daring, <https://kbbi.web.id/pahlawan>). Sukarno merupakan tanda yang sudah menjadi



gambar 5. Ahok, karya M. Laksmintarty Soeparwoto

fakta sejarah ke-Indonesia-an, maka sosok Ahok yang ditampilkan di sini merupakan suatu harapan atau ideal tentang Indonesia yang membutuhkan pahlawan.

SIMPULAN

Pemetaan gambar yang digunakan untuk memberi makna ke-Indonesia-an dalam pameran kriya Merah-Putih

Keseluruhan acara ini sudah membingkai peristiwa yang terjadi ke dalam pemaknaan ke-Indonesia-an. Judul pameran, kesepakatan untuk memberi warna karya dengan Merah-Putih, ditambah lagi dengan konteks waktu (saat pameran di 17 Agustus), kesemuanya sudah menjadi satu kesatuan makna. Di dalamnya, karya-karya para seniman dalam juga menciptakan makna lewat pilihan obyek yang akan mengarah pada rujukan ke arah Indonesia atau nasionalisme. Para seniman memunculkan ke-Indonesia-an dengan memakai 5 pendekatan yaitu (1) menggunakan simbol yang sudah dikenal: Pancasila, Sukarno, peta Indonesia, Garuda Pancasila, serta angka "5" (2) tanda (gambar) yang mewakili romantisme kenangan tentang Indonesia: kapal layar, dolanan anak, becak (3) benda berciri kedaerahan: rumah adat, wayang (4) sosok orang yang memiliki karakter "Indonesia".

Kriya memiliki karakter khas yang terkait dengan pola produksi dan nilai-nilainya. Kriya, dari sejarahnya bisa dilihat, dekat dengan pola kerja bersama, biasanya di suatu desa atau komunitas skala. Pameran kriya (kontemporer) ini menunjukkan suatu proses kerja komunal yang juga menerima kesepakatan bersama hanya kali ini komunitas ini memiliki lingkup geografis berskala nasional bukan hanya di tingkat desa seperti kriya tradisional. Hal itu dimanfaatkan menjadi bentuk pemaknaan meng-Indonesia.

RUJUKAN

- Elis, Cassandra. 2014. *World of Quilts: Reinterpreting quilting heritage from around the globe*. Stash books, Kansas.
- Gillow, John, dan Bryan Sentence. 1999. *A Visual guide to Traditional Techniques: World textiles*. Bulfinch Press, Boston.
- Hoed, Benny H. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : FIB UI
- Rowan, Margaret. 2013. *Handsewn: theEssential Techniques for Tailoring and Embellishment*. interweave.com.